

PERPUSTAKAAN DAN PENERJEMAHAN BUKU-BUKU TEKS ISLAM

Yufridal Nurfitri Salam^{*}

Abstract: Islam has a distinctive nature in the development of its dogma, such as by libraries and translation activities. These activities grow in accordance with the times so that it cannot be denied that one of the means to convey the religious message is the development of opinion. Whoever evolves opinion rapidly becomes the one who rules the world. Library is a means of developing such an opinion and the translation process is the gateway to the opening of opinions to anyone and anywhere.

Keywords: Library, Translation, Book

A. Pendahuluan

Islam dan peradabannya tak terlepas antara bahasa Arab sebagai bahasa Al Qur'an dan hadist yang juga berbahasa Arab. Berawal dari perkembangan Islam yang banyak memberikan kontribusi terhadap Dunia keilmuan dari belahan dunia. Penerjemahan kegiatan yang amat kompleks dilihat dari variable yang terlibat didalamnya¹ dan karena itu penerjemahan menyimpan banyak persoalan, misalnya persoalan budaya, keyakinan, pola pikir, motif-motif penulisan dan pengungkapan, baik yang berkaitan dengan bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Perpustakaan memiliki peran penting dalam mengembangkan peradaban Islam dulu hingga hingga hari.

B. Definisi Perpustakaan

Dalam bahasa indonesia, istilah "perpustakaan" dibentuk dari dasar "pustaka" dengan ditambah awalan "per" dan akhiran

^{*} Dosen Bahasa Arab pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo
¹ Kornei Chukovskii, *The Act of translation: Kornei chukovkii's The High Art*, diterjemahkan oleh Lauren Leighton; (Knoxville: University of Tennessee press), 56

"an". Dalam bahasa asing, ada beberapa istilah yang artinya sama dengan perpustakaan antara lain:

- *Library* (bahasa Inggris)
- *Bibliotheek* (bahasa Belanda)
- *Bibliothek* (bahasa Perancis)
- *Biblioteca* (bahasa Italia)

Semua istilah ini mempunyai kata dasar yang berarti "buku". "Pustaka" dalam bahasa Sanskerta, "*liber*" dari bahasa latin, dan "*biblion*" dari bahasa Yunani, semuanya berarti buku.

Mengenai pengertian dari perpustakaan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan penerangan, penelitian, perencanaan, pendidikan, koleksi, gedung dan sebagainya. Penglihatan dari berbagai sudut pandangan ini tentu saja menciptakan pengertian perpustakaan yang berbeda-beda.

Perpustakaan didefinisikan dengan "*Library : room or building for a collection of books kept there for reading : the books in such a room or building*".² Pengertian diatas dapat diartikan bahwa Perpustakaan adalah ruangan atau gedung untuk suatu koleksi buku yang disimpan disitu untuk bacaan; buku didalam ruangan atau gedung. Sedangkan Encyclopaedia Britanica menyatakan bahwa pengertian perpustakaan adalah "*A Library (from Lat. Liber, "book") is a collection of written, printed or other graphic material (including film, slide, phonograph record and tapes) organized for use*" yang dapat diartikan bahwa suatu perpustakaan (dari bahasa Latin *liber*, "buku") adalah suatu himpunan bahan-bahan tertulis, tercetak ataupun grafis lainnya (termaksud film, slide, rekaman-rekaman fonografis dan tape-tape) yang diatur untuk digunakan.

Pengertian-pengertian yang disebutkan diatas hanya memberi pengertian tentang perpustakaan dari suatu sudut pandang saja yaitu dari sudut gedung ataupun koleksinya. Ada juga pendapat yang dapat memberikan pengertian yang lebih luas tentang perpustakaan sebagaimana pendapat berikut ini.

Perpustakaan adalah koleksi bahan pustaka yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk pengawasan, pendidikan, penelitian, management, penyembuhan, rekreasi dan sebagainya.

² Zurni Zahara, diunduh dari www.repository.usu.ac.id

Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, memelihara dan mengelola pememfaatan bahan pustaka, dengan mempergunakan sistem tertentu untuk tujuan bacaan ataupun penelitian.

Dari pengertian diatas menjelaskan kepada kita perbedaan perpustakaan dengan toko buku. Perpustakaan lebih berfungsi sosial untk memberikan sumber informasi dengan cara yang mudah dan murah kepada masyarakat pemakai perpustakaan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan masyarakat secara luas. Sedangkan toko buku lebih menitikberatkan segi ekonomisnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan adalah suatu gedung dimana terdapat suatu unit kerja yang bertugas mengumpulkan, menyimpan, memelihara dan mengelola pemanfaatan bahan pustaka, dengan mempergunakan sistem tertentu untuk dipergunakan oleh pemakai perpustakaan sesuai dengan kebutuhan.

Dari pengertian perpustakaan yang tersebut diatas terlihat dengan jelas bahwa tugas perpustakaan tidaklah ringan. Dalam hal melaksanakan tugas untuk mengumpulkan bahan pustaka saja merupakan tugas yang cukup berat, sebab tidak semua penerbit bersedia mengirimkan bahan pustaka yang diterbitkannya ke perpustakaan. Hal ini akan lebih terasa berat apabila pemakai perpustakaan membutuhkan bahan pustaka untuk kebutuhan pendidikan dan penelitian.

Suatu perpustakaan adalah perpaduan dari 7 unsur atau komponen pokok yaitu:

- Unsur tujuan
- Unsur koleksi bahan pustaka
- Unsur gedung/ ruang dan perlengkapan
- Unsur isi
- Unsur tenaga tertentu
- Unsur organisasi dan tata kerja
- Unsur masyarakat pemakai

Unsur tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh perpustakaan. Perpustakaan harus beraktifitas, bergiat dan

perpustakaan berorientasi kepada kepentingan pemakai, bangsa dan negara.

Unsur koleksi bahan pustaka :koleksi perpustakaan adalah berupa informasi, pengetahuan, fakta, ide, dan sebagainya, baik yang tercetak ataupun terekam. Informasi tersebut dapat berbentuk buku, majalah, brosur, surat kabar, piringan hitam, slide, film, kaset, foto dan sebagainya yang tercakup dalam istilah bahan pustaka.

Unsur gedung/ruangan dan perlengkapan : gedung perpustakaan hendaknya mempunyai bentuk khusus yang membedakannya dengan gedung-gedung yang lain. Begitu juga dengan ruangan-ruangan yang terdapat di dalamnya, garuslah disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh perpustakaan yaitu kegiatan pengadaan, pengolahan, pemeliharaan, pelayanan dan sebagainya. Perlengkapan perpustakaan disesuaikan juga, misalnya bentuk meja sirkulasi, rak-rak buku, rak majalah, meja/kursi untuk pemakai perpustakaan yang ingin belajar sendiri dan lain sebagainya.

Unsur sistem tertentu : sistem adalah tehnik, metode atau cara. Prasarana, sarana dan kegiatan perpustakaan semua ditata, dikelola dan dilaksnakan dengan sistem tertentu. Sistem ini yang antara lain membedakan perpustakaan dengan toko buku dan lain-lain. Sistem tertentu pada perpustakaan misalnya sistem katalogisasi, sistem klasifikasi, tajuk subjek, filing dan sebagainya.

Unsur organisasi dan tata kerja : perpustakaan mempunyai wadah, pembagian tugas dan sumber daya. Suatu perpustakaan merupakan suatu unit kerja atau suatu satuan organisasi yang mempunyai tugas sesuai dengan fungsi dan tujuan perpustakaan.

Unsur tenaga : perpustakaan harus dikelola oleh tenaga yang berpendidikan dan berketerampilan perpustakaan. Disamping mempuyai pengetahuan dan keterampilan perpustakaan, seorang tenaga perpustakaan juga harus mempunyai jiwa mengabdikan untuk kepentingan masyarakat yang dilayaninya : berusaha untuk meningkatkanminat baca masyarakat, rajin, tekun, teliti, dan selalu siap sedia untuk memberikan bimbingan dan pengarahan tentang cara penggunaan perpustakaan, sehingga masyarakat akan tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan dan menjamin bahan pustaka yang tersedia

Unsur masyarakat yang dilayani : masyarakat ini berada diluar bentuk fisik perpustakaan, namun perpustakaan dibentuk dan diselenggarakan terutama untuk kepentingan masyarakat. Oleh kerana itu perpustakaan tanpa masyarakat yang dilayani, tidak akan ada manfaatnya. Masyarakat adalah suatu unsur terutama dalam penyelenggaraan perpustakaan.

Ketujuh unsur yang tersebut diatas terpadu dalam satu kesatuan yang disebut perpustakaan. Masing-masing unsur saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan tujuan dan pengertian perpustakaan yang telah disebutkan diatas, maka akan dapat kita ketahui bahwa dari ketujuh unsur yang tersebut diatas yang paling utama adalah unsur bahan pustaka dan unsur masyarakat pemakai.³

C. Perpustakaan Perguruan Tinggi (*University Library*)

Perpustakaan perguruan tinggi yaitu perpustakaan yang diselenggarakan untuk mengumpulkan, memelihara, menyimpan, mengatur, mengawetkan dan mendaya gunakan bahan pustakanya untuk menunjang pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi sebagaimana berikut:

1. Jantung dari semua program pendidikan Universitas yaitu perpustakaan harus mampu membantu dan menjadi pusat kegiatan akademis lembaga pendidikannya.
2. Pusat alat-alat peraga mengajarkan atau instructional material center
3. Sebagai pelaksana pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi.

Melihat arti dan fungsi perpustakaan memberikan arti kepada kita bahwa perpustakaan memiliki peran sebagaimana yang diamanahkan UUD diantaranya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam tulisan ini akan memberikan gambaran bagaimana perpustakaan menjalankan amanahnya untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bertanah air dari salah satu aspek perkembangan bangsa tersebut yaitu melalui penerjemahan buku-buku teks.

D. Peran Perpustakaan dan Penerjemahan Pada Masa Peradaban Masyarakat Islam

Hal utama yang dianalisis di dalam pembahasan ini adalah bagaimana peran yang diemban oleh perpustakaan – perpustakaan yang ada dalam masa peradaban masyarakat Islam. Berbagai referensi yang ada adapat dilihat bahwa peran perpustakaan pada masa ini adalah sebagai berikut :

1. Pusat belajar

Setelah masa Khulafaur Rasyidin, peradaban Islam menampakkan perkembangan yang amat signifikan dalam masyarakat Islam. Perkembangan itu antara lain pada proses pendidikan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama yang dapat dilihat pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Kedua masa ini menunjukkan suatu kecemerlangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Pusat penelitian

Sesungguhnya peran penelitian yang dilakukan oleh perpustakaan pada masa awal Islam sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa, misalnya utusan khalifah-khalifah atau raja-raja untuk membahas suatu bidang ilmu tertentu di perpustakaan-perpustakaan yang terkenal memiliki koleksi yang cukup besar dan lengkap seperti Baitul Hikmah dan Darul Hikmah. Disamping itu, para peneliti dan cendekiawan yang mencoba mengembangkan suatu ilmu yang berkaitan dengan keahliannya.

Banyak di antara mereka yang melakukan perjalanan dari suatu perpustakaan ke perpustakaan lain untuk merumuskan dan melakukan penemuan-penemuan baru. Tentu saja aktivitas semacam ini tidak pernah terhenti sampai sekarang dan begitu pula pada masa datang selama perpustakaan menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi.

3. Pusat penterjemahan

Suatu hal yang amat menarik adalah di mana perpustakaan pada masa itu menjadi jembatan dari kebudayaan. Misalnya, kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno diterjemahkan ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari oleh masyarakat. Dalam konteks ini perpustakaan menjadi sponsor atas semua kegiatan tersebut. Aktivitas semacam ini telah

mendapatkan respon positif sehingga para penerjemah memperoleh status yang baik dalam masyarakat.

Situasi ini mulai pada saat didirikannya perpustakaan yang pertama dalam dunia Islam. Menurut Kurd Ali, orang yang pertama kali menekuni bidang ini ialah Chalid Ibnu Jazid (meninggal tahun 656 M). Di lain sumber dikatakan bahwa Ibnu Jazid telah mencurahkan perhatiannya terhadap buku lama, terutama dalam ilmu kimia, kedokteran dan ilmu bintang.

4. Pusat penyalinan

Salah satu hal yang dapat dibanggakan oleh kaum Muslimin yaitu sejak dari abad pertengahan telah dirasakan pentingnya bagian percetakan dan penerbitan dalam suatu perpustakaan. Oleh karena itu alat-alat percetakan sebagaimana yang kita lihat di abad modern ini belum ada di masa itu, maka untuk mengatasi hal ini mereka adakan seleksi penyalinan pada tiap-tiap perpustakaan. Penyalinan buku itu diselenggarakan oleh penyalin-penyalin yang terkenal kerapian kerja dan tulisannya.⁴

E. Pemamfaatan perpustakaan dalam penerjemahan Teks Arab

Sebagai mana yang telah dipaparkan diatas bahwa salah satu peran perpustakaan adalah pusat penerjemahan sehingga perpustakaan Islam yang peradabannya berada pada wilayah Arab yang bahasa yang digunakan Adalah bahasa Arab, sebagai agama peradaban Islam menjadi rujukan keilmuan sehingga aktivitas penerjemahan tak terelakan. Namun tidak menutup kemungkinan budaya lain memiliki pengaruh terhadap Islam lewat gerakan penerjemahan seperti Yunani Salah satu karya terbaik mengenai sejarah Arab-Islam yang ditulis Philip K. Hitti berjudul *History of The Arabs* disebutkan bahwa periode al Mahdi dan al Rasyid dikenal sebagai gerakan intelektual dalam sejarah Islam yang banyak dipengaruhi oleh peradaban Yunani.⁵ Peradaban Yunani memang bukan satu-satunya pengaruh asing yang masuk ke dunia

⁴ Syihabudin Qalyubi dkk. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2003) hal 55-56

⁵ Philip K. Hitti. 2002. *History of The Arabs*. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat

Islam dalam pembentukan budaya Islam universal Persia, Hitti mencatat pengaruh asing lain juga turut mempengaruhi pembentukan budaya tersebut, adalah: India dan Persia.⁶

Philip K. Hitti selanjutnya menyebutkan persentuhan budaya Yunani dengan Islam bermula ketika orang Arab bergerak menaklukan Daerah Bulan Sabit Subur. *Hellenisme* kemudian menjadi unsur paling penting yang mempengaruhi kehidupan orang Arab. Berbagai serangan ke wilayah Romawi, khususnya pada masa Harun al Rasyid menjadi peluang bagi masuknya manuskrip-manuskrip Yunani, selain harta rampasan, terutama yang berasal dari Amoreum dan Ankara.⁷

Penjelasan sebelumnya memberikan gambaran bagaimana hubungan perpustakaan dan terjemahan berlangsung didunia Islam. Dalam sesi ini menjelaskan proses penjemahan dan interaksinya dengan perpustakaan.

F. Realitas Praktek Penerjemahan di Indonesia

1. Dalam konteks Indonesia penerjemah, setidaknya, dapat diidentifikasi sebagai berikut:
 - a) Penerjemah yang bekerja pada penerbit
 - b) Penerjemah yang bekerja pada Biro penerjemah
 - c) Penerjemah lepas, dalam hal ini bisa individu termasuk dosen yang produk kerjanya bisa untuk klien perorangan, umum maupun penerbit.
2. Berdasarkan kategori di atas para penerjemah buku teks di Indonesia adalah pada umumnya mereka yang berprofesi dosen, sedangkan pembacanya secara umum adalah para mahasiswa dan dosen itu sendiri. Pemerintah Indonesia, melalui Dirjen Dikti, telah melakukan penerjemahan buku berbahasa asing dalam berbagai disiplin ilmu dan umumnya dipublikasikan oleh penerbit-penerbit perguruan tinggi. Berdasarkan data (1991) jumlah buku teks yang diterjemahkan oleh para dosen dan diterbitkan oleh berbagai penerbit perguruan tinggi di Indonesia rata-rata 20 judul buku per

⁶ *Ibid*, hal:382-3

⁷ *Ibid*, hal:385

- tahun, lebih rendah daripada yang ditargetkan. Penerbit buku-buku teks, di luar penerbit perguruan tinggi pada umumnya adalah perusahaan penerbitan yang sudah mapan seperti Gramedia, Mizan, dan penerbitan swasta lainnya. Yang menjadi masalah adalah bahwa pertimbangan dan keputusan untuk menerbitkan sebuah buku terjemahan bagi penerbit umum biasanya didasarkan lebih banyak pada aspek keuntungan. Buku yang diperkirakan tidak banyak peminatnya tentu saja tidak menjadi pilihan penerbit swasta. Selain itu, buku-buku terjemahan terbitan penerbit umum belum mencakup semua disiplin ilmu yang ada dalam program perguruan tinggi.
3. Dalam sebuah survei yang penulis lakukan di perpustakaan pusat Universitas Lampung ditemukan bahwa dari rata-rata mahasiswa yang membaca di perpustakaan, 144 orang perhari, hanya 15 orang yang membaca atau meminjam buku teks dalam bahasa aslinya (bahasa Inggris). Pada hal, dari jumlah buku teks berbahasa Inggris yang tersedia di perpustakaan hanya sebagian kecil yang dibaca atau dipinjam oleh mahasiswa dan dosen. Ketika para mahasiswa ditanyakan alasan mengapa mereka kurang membaca buku-buku teks berbahasa Inggris, sebagian besar menjawab bahwa mereka kurang memiliki kemampuan bahasa Inggris. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kemampuan Bahasa Inggris mahasiswa perguruan tinggi tergolong rendah.
 4. Kenyataan yang disajikan di atas tidak saja menunjukkan realitas tentang lemahnya penguasaan bahasa asing mahasiswa Indonesia, tetapi (yang lebih relevan di sini) juga bahwa penerjemahan buku-buku teks masih sangat diperlukan. Selain itu, buku teks terjemahan perlu mencakup semua bidang ilmu. Hal ini tentu saja tidak kondusif bagi percepatan alih ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi bagi bangsa Indonesia.

G. Prospek Pengembangan Penerjemahan

1. Pesatnya perkembangan ipteks khususnya di negara-negara Barat dan Amerika dan termasuk negara Jepang secara dominan menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat penyebarannya. Perkembangan ipteks ini secara langsung atau tidak langsung

mempengaruhi bidang-bidang lain seperti ekonomi-perdagangan, hubungan internasional.

Dengan realitas adanya kesulitan bahasa asing bagi orang Indonesia, maka proyek penerjemahan menjadi pilihan yang sangat realistis dan "murah" untuk mengakses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Penerbit umum di Indonesia cenderung memilih buku-buku umum untuk diterjemahkan. Kecenderungan penerbit ini, dengan demikian, membuka peluang besar dalam usaha penerjemahan secara umum dan penerbitan buku-buku teks bagi penerbit-penerbit perguruan tinggi.
3. Sejauh ini, ada tiga institusi pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan magister penerjemahan: Fakultas Sastra Universitas Gunadarma, UNS, dan Udayana. Kehadiran institusi ini menunjukkan bahwa penerjemahan dipandang berperan strategis dan relevan dalam pembangunan Indonesia. Dengan kehadiran program ini, sesuai dengan visi-misinya, aspek teori, praktek, profesionalisme dan riset penerjemahan diharapkan akan semakin berkembang di Indonesia, yang pada gilirannya diharapkan dapat berimplikasi pada perkembangan proyek penerjemahan, khususnya penerjemahan buku teks.
4. Berkat perkembangan teknologi media (IT), saat ini sedang digalakkan *On-line Library* (Perpustakaan Tersambung?) di negara-negara maju yang dapat diakses oleh siapa saja di berbagai belahan dunia.. Dengan dukungan modal dan peran aktif pemerintah, lisensi perpustakaan ini dapat dibeli untuk selanjutnya seluruh materinya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dalam bentuk CD atau *On-line Library* berbahasa Indonesia. Penerjemahan buku ke dalam bentuk CD atau media elektronik lainnya mungkin jauh lebih murah, efektif dan efisien dibanding dalam bentuk buku cetak. Selain itu, peran mesin penerjemah, misalnya *Trans Tool*, masih dapat dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya untuk dapat digunakan (oleh para penerjemah) secara optimal.
5. Secara lebih luas, produk penerjemahan dapat berperan sebagai jembatan atas kesenjangan pengetahuan masyarakat secara umum terhadap negara-negara di dunia, khususnya negara-

negara mitra utama kita dalam pengembangan iptek dan komunikasi. Dengan demikian bidang-bidang yang besar peluangnya dalam penerjemahan seperti bisnis, perdagangan, turisme, masyarakat ekspatriat (komunitas internasional), konferensi-konferensi internasional dapat ditangani. Kendala-Kendala Penerjemahan Buku di samping berbagai prospek besar sebagaimana tergambar dari uraian sebelumnya, terdapat berbagai kendala yang dihadapi dalam upaya penerjemahan buku-buku teks di Indonesia.

1. Kendala Objektif dan Subjektif

Kendala objektif

- a) Tingginya biaya hak cipta buku sumber bagi para penerbit, masalah terminology bahasa dan sains
- b) Keterbatasan waktu (dalam hal menerjemahkan buku) yang melibatkan penerbit, penerjemah dan editor, pemegang hak cipta, penerbit dan penerjemah sampai produksi buku.
- c) Kecenderungan para penerbit memilih buku-buku umum untuk terjemahkan terkait dengan belum bergairahnya penulis buku di Indonesia dengan berbagai alasan seperti, pelanggaran HAKI, honor kecil, dll.

Kendala Subjektif

- a) Kurangnya minat para penerjemah karena imbalan yang kurang menarik,
- b) Kurangnya penerjemah yang handal baik dalam penguasaan bahasa maupun dalam berbagai bidang ilmu
- c) Kurang (belum) berperannya asosiasi untuk menjembatani penerjemah dengan "pasar".

Profesionalisme

Profesionalisme dalam bidang apa pun biasanya terkait dengan kode etik, adanya asosiasi profesi, standard produk terjemahan dan balikan (honor penerjemah) yang standard. Dalam konteks praktek penerjemahan di Indonesia, semua ini masih merupakan hambatan atau kendala. Dalam hal kode etik, misalnya, para penerjemah belum memilikinya - setidaknya tidak tersosialisasikan kalau pun ada. Hal ini tentu saja berimplikasi pada kurangnya pengakuan profesi penerjemah

di Indonesia dan menjadikan penerjemah kurang memiliki "bargaining power". Selain itu, kenyataan bahwa imbalan yang diterima oleh para penerjemah Indonesia masih tergolong rendah. Sebagian penerbit di Yogyakarta memberikan honor penerjemah berkisar antara Rp. 7500 hingga Rp 35.000, per lembar, tergantung tingkatan kemampuan penerjemah menurut subjektifitas penerbit yang bersangkutan. Bandingkan misalnya dengan Australia, tarif jasa terjemahan di Australia, dikutip dari standard yang dibayar oleh Victorian Interpreting and Translating Service (VITS), salah satu biro yang paling besar di negara bagian Victoria, Australia: Standard Translations: \$16.00 per hundred words.

Complex Translations: \$18.00 - \$20.00 per 100 words.

Technical Translations: \$20.00 - 25.00 per 100 words.

Highly Complex Translations: \$25.00-35.00 per 100 words.

Untuk proyek terjemahan lebih dari 5,000 kata, Klien dan penerjemah bahkan dapat menegosiasikannya.

Komitmen

1. Jika disepakati bahwa proyek penerjemahan dapat kita jadikan sebagai salah satu proyek pencerdasan bangsa maka tidaklah berlebihan jika para penerjemah, HPI (Himpunan Penerjemah Indonesia) dan institusi-institusi yang peduli dengan percepatan transfer ilmu dan teknologi mendorong pemerintah untuk menyediakan anggaran khusus (boleh untuk periode tertentu, misalnya 1 atau 2 tahun anggaran) bagi proyek penerjemahan. Proyek penerjemahan ini dapat dirancang untuk menghasilkan suatu produk terjemahan secara besar-besaran (semacam gerakan percepatan transfer ilmu dan teknologi) dalam konteks peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Hal yang sama dalam sejarah pernah dilakukan oleh Jepang pada masa-masa awal kemajuan Ipteknya.
2. Sebagai satu-satunya asosiasi penerjemah di Indonesia, HPI yang secara resmi terbentuk tahun 1974 mestinya dapat berperan sebagai pendukung dan pemberi arah praktek penerjemahan serta menetapkan visi dan kode etik penerjemahan di Indonesia. Misalnya, asosiasi ini dapat berperan "mengolah" dan menyebarkan informasi kepada seluruh anggotanya

tentang proyek terjemahan, mempublikasikan perkembangan teori dan praktek dan aspek profesionalisme, menyusun data base penerjemahan yang dapat dimanfaatkan para penerjemah. Untuk memantapkan eksistensinya, HPI dapat merekrut atau membentuk tim yang memiliki latar belakang multidisiplin dan kepakaran yang berbeda seperti, kelompok sains, sosial dan humaniora.

Peran lain yang dapat dimainkan oleh asosiasi ini, antara lain;

- a) Mengadakan pelatihan-pelatihan seperti seminar, lokakarya yang bertema ekonomi, hukum, sains, hubungan internasional - mungkin bekerjasama dengan instansi lain yang terkait.
- b) Menjembatani atau menjalin kerjasama dengan berbagai institusi (dalam dan luar negeri), pemodal, penerbit, penerjemah dll.
- c) Membangun pengakuan atas profesi dan asosiasi penerjemah di Indonesia (*capacity building*).
- d) Mendorong untuk terbentuknya semacam Dewan/Komisi seleksi buku-buku teks dan teks-teks lainnya, bandingkan, misalnya, dengan ITNM (Institut Terjemahan Negara Malaysia)⁸. Realitas penerjemahan buku teks dalam bidang apapun sangat diperlukan oleh kalangan akademik terutama buku teks Arab.

H. Proses Penerjemahan.

Bagi penerjemah professional, penerjemahan merupakan rangkaian proses belajar yang terus bergerak tiada henti melalui tahapan naluri (kesiapan yang tak terarah), pengalaman (keterlibatan dalam dunia nyata), dan kebiasaan (ketepatan tindakan).⁹

1. Pengalaman (interaksi dengan kamus).

Interaksi penerjemah dengan kamus-kamus, kamus diantaranya berfungsi sebagai penjelas makna frase klausa, dan kalimat bahasa Arab, karena sebagai bangsa bukan penutur asli bahasa

⁸ Bem.-F-HUMBUD. Diunduh dari <http://humbud.uin-malang.ac.id>

Arab kita sulit menerjemahkan secara optimal tanpa bantuan kamus. Mari kita lihat tiga kamus yang memiliki cirri-ciri tertentu:

- a. Kamus Al-Inarah Al-Tahzibiyah disusun Muhammad Fadlullah dan B.Th.Brondgeest tahun 1925.
- b. Kamus Idris Al Marbawi disusun Muhammad Idris Al-Marbawi tahun 1928.
- c. Kamus al-Zahabi disusun Mahmud Yunus tahun 1930.¹⁰
- d. Dalam hal ini kontribusi perpustakaan memberikan pelayanan kamus-kamus yang membantu para penerjemah sehingga persoalan linguistik dapat diatasi dengan cepat.

2. Orang.

Seorang penerjemah selayaknya menaruh perhatian terhadap orang lain dan meraih setiap kesempatan untuk mempelajari betapa beragamnya cara orang bertingkah laku. Pendekatan yang berpusat kepada manusia (*person-centered approach*) untuk macam-macam teks, bahasa, atau kebudayaan selalu lebih produktif dan efektif dari pada pemusatan perhatian pada stuktur linguistik abtrak taupun kaidah-kaidahnya.

3. Orang dengan Multi profesi.

Tesis Terminologi khusus salah satu yang menjadi perhatian utama seorang penerjemah professional jauh lebih mudah untuk dipelajari dan diingat apabila dipikirkan sebagaimana cara orang-orang dalam profesi itu berbicara dan menulis, daripada mencoba menghafalkan daftar panjang kata-kata yang diambil dari kontek.

4. Bahasa.

Teks juga paling mudah diterjemahkan bila anda memikirkannya bukan sekumpulan kata dan frasa yang terstruktur secara sintaksis, melainkan sebagai saluran yang digunakan orang untuk mempengaruhi setiap tindakan orang lain, untuk menggambarkan apa yang mereka lihat dan mereka kerjakan, dan untuk memahami dunia mereka. Ilmu linguistik merupakan penyederhanaan bermamfaat kompleksitas penggunaan aktual bahasa menjadi beberapa struktur sederhana yang stabil.

¹⁰ Basuni, "Kamus Arab-Melayu dalam perspektif Lekskologi Modern", "Jurnal al-Hadharah" tahun 1 Nomor 2 (Agustus 2001) 152

5. Jaringan Sosial.

Penerjemahan bukan hanya soal mencari padanan kata dan frasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, tetapi juga menciptakan keselarasan hubungan dengan klien, agen, atasan, membangun jaringan, mengadakan penelitian, memanfaatkan teknologi serta kesadaran akan peran penerjemahan dalam masyarakat dan peran masyarakat dalam penerjemahan pada umumnya.

6. Kebudayaan.¹¹

Bagi penerjemah yang harus faham bagaimana mengucapkan "wrap-around text" dalam bahasa Jerman, kebudayaan, kompetensi dan pengetahuan antar budaya yang timbul dari pengalaman budaya, merupakan fenomena yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kelihatannya. Semakin penerjemah menyadari kompleksitas ini, termasuk perbedaan kemampuan antara kebudayaan dan gender, maka ia akan menjadi penerjemah yang baik.

Dari beberapa interaksi diatas dapat kita simpulkan bahwa seorang penerjemah professional memerlukan media yang menghantarkan mereka pada seorang penterjemah profesional, perpustakaan memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses penterjemahan.

Sejalan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka peran perpustakaan salah satunya sebagai tempat riset/ penelitian dalam hal ini aktivitas penerjemahan teks-teks arab akan membantu pengembangan kemampuan mahasiswa dan menjalankan peran perpustakaan sebagai penghubung antara bahan pustaka yang berupa informasi dengan para pemakai jasa perpustakaan.

Untuk meningkatkan kualitas terjemahan mahasiswa perpustakaan memberikan informasi dengan sarana diantaranya:

1. PIBP (Penelusuran Informasi Bahan Pustaka)

Kegiatan penerjemahan merupakan kegiatan yang amat kompleks dilihat dari variable yang terlibat didalamnya dan karena itu penerjemahan menyimpan banyak persoalan budaya, keyakinan, pola berfikir, motif-motif penulisan dan

¹¹ *Ibid.* 278

pengungkapan, baik yang berkaitan dengan bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

2. Sarana latihan.

Dalam hal ini, bisa dalam bentuk lomba penerjemahan teks Arab, tidak hanya sebatas lomba tapi bagaimana perpustakaan mewadahi pelatihan penerjemahan.

I. Penutup

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan memberikan arti kepada kita semua bahwa peradaban Islam yang memperhatikan pada perkembangan perpustakaan dengan segala aktivitas yang melingkarnya termasuk dunia penerjemahan buku-buku teks akan lebih mengokohkan Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Basuni, *Kamus Arab-Melayu dalam perspektif Leksikologi Modern*. Jurnal al-Hadhorah, tahun 1, Nomor 2, (Agustus 2001)
<http://www.ausit.org>
- H. Hoed, *Ceramah pada Lokakarya Penerjemahan III (IPTEK)*, PPPJ-FSUI, Jakarta, 18 dan 19 Januari 1993
Kompas Selasa, 16 Juli 1996
Kompas, Jumat 19 Juli 1996
- Machaeli, R. *Pedoman Bagi Penerjemah*, Grasindo, 2000
- Philip K. Hitti. *History of The Arabs*. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi (terj). Jakarta: Seramb, 2002
- Picken, Catriona, *The Translators Hand Book*, Aslib, London, 1983.
- Qalyubi, Syihabudin dkk. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2
- Robinson, Douglas. *Menjadi Penerjemah Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sakri, Adjat, *Ihwal Menerjemahkan*, Penerbit ITB, Bandung, 1984.
- Samuael-Brown Geoffrey, *A Practical Guide for Translators* (Third Edition), UK. 1998